

BUKU DAN KITA

Oleh : Drs. Lasa Hs.

Kiranya tak perlu diiklankan lagi bahwa dengan buku kita akan maju. Buku sudah begitu banyak tersedia pada jaman kita ini. Cara memperolehnya pun bermacam-macam. Bisa beli di toko buku. Kalau kantong tipis cukup puas putar-putar di loakan. Lumayan. Bisa pula nebeng sejenak di toko buku, untuk sekedar baca-baca. Atau bisa juga menjadi anggota perpustakaan tertentu. Ini semua tergantung pada minat dan kemauan seseorang.

Memang masyarakat kita belum **book minded**. Belum begitu senang pada bacaan. Berbeda dengan negara lain. Apalagi kalau dibanding dengan orang-orang di negeri Sakura. Di sana tiap orang pasti membaca di manapun berada. Di terminal, stasiun, menunggu kuliah bahwa di dalam bis mereka asyik membaca. Tetapi cobalah kita amati masyarakat kita. Masih senang ngobrol, ngomong ngalor kidul yang tak jelas juntrungannya. Kalau baca koran paling yang diutamakan mengisi TTS & kuis yang ada hadi-ahnya. Kita lihat para abdi negara dan masyarakat. Waktu luang digunakan ngobrol dan ngramal. Tidak dipergunakan untuk membaca atau belajar. Baru buka koran kalau nomor undian diumumkan. Kalau demikian ini koran tersebut larisnya seperti gembus goreng di musim penghujan.

Dunia Perguruan Tinggi kita tak lepas dari situasi serupa. Seharusnya suatu universitas/akademi bangga kalau punya perpustakaan yang paling lengkap koleksinya, dapat menunjang kurikulum. Apalagi dikelola tenaga yang terdidik dalam bidang perpustakaan yang paling lengkap koleksinya, dapat menunjang kurikulum. Apalagi dikelola tenaga yang terdidik dalam bidang perpustakaan. Ini baru jantung yang betul-betul sehat. Mestinya akan lebih bahagia dan senang kalau bisa memiliki jantung sehat.

Tak perlu kita menutup mata. Bagaimana kondisi perpustakaan PT kita baik yang negeri maupun yang swasta. Coba ditanya berapa anggaran untuk perpustakaan tiap tahun?. Lumayan masih bisa langganan koran dan beberapa majalah. Untuk sekedar hiburan bagi mahasiswa yang kecelik mencari buku nggak ada. Untuk beli buku-buku baru, jangan mimpi dapat jatah. Dana terbatas atau tidak ada anggaran untuk itu. Tetapi kalau untuk seminar, survei, kongres, ulang tahun/dies natalis, wah itu penting sekali. Lalu segera saja RABnya **diacece (acc)**.

Nampaknya kebanggaan suatu Perguruan Tinggi terletak pada meriahnya penyelenggaraan seminar, acara dies bermacam-macam. Tamunya banyak. Habis seminar, bagaimana kelanjutannya?. Nanti dulu, yang penting kan nggak **nombok**. Soal prosiding, itu gampang. Nyatanya setahun kemudian tak pernah muncul prosiding tersebut. Dari sini kita baru sampai pada **budaya ngomong**, dunia kepanitiaan.

Ada suatu anekdot yang bisa dipergunakan sebagai interopeksi. Konon dalam suatu ceritera disebutkan 3 orang penumpang pesawat terdiri dari orang Arab, Cina dan Indonesia. Setelah pesawat menempuh sekian ratus kilometer, mendadak terjadi

musibah. Mesin pesawat mengalami kerusakan. Kerabat kerja sibuk, dan terdengar suara bahwa pesawat dalam keadaan bahaya. Penumpang semakin bingung. Orang Arab serius berdo'a dengan bahasanya sendiri. Orang Cina membuat perhitungan kira-kira berapa menit dan berapa kilometer lagi pesawat jatuh. Tapi orang Indonesia segera usul supaya dibentuk panitia penyelamat dulu yang akan membuat keputusan langkah apa yang akan diambil. Nah dalam keadaan begini masih perlu panitia penyelamat yang harus rapat dulu.

Sebenarnya dari budaya ngomong ini dapat ditingkatkan menjadi budaya baca. Gemar dan minat baca adalah modal utama bagi mereka yang ingin maju. Termasuk mahasiswa calon sarjana. Tidak sekedar dapat lulus. Toh tak jadi anggota perpustakaan lulus juga. Mengapa payah-payah cari literatur yang belum tentu ada. Soal mutu dan ilmiah urusan nanti.

Rajin ke perpustakaan sebenarnya bukan ukuran seseorang gemar membaca atau tidak. Tetapi seberapa tidak-tidaknya mereka mau mempergunakan fasilitas yang ada. Belum banyak dosen yang mau mempergunakan fasilitas ini. Semoga saja mereka telah membeli buku-buku ilmiah sendiri, yang tidak sekedar dipajang di ruang tamu. Entah bagaimana buku itu diperoleh. Mungkin beli, pinjam perpustakaan. Bisa pula kreditan dari importir tertentu. Maklum kemampuan daya beli masyarakat kita masih begitu. Kapan ada kreditan dari Bank untuk beli buku-buku import yang harganya ngudubilahi itu. Kini baru ada KMI (Kredit Mahasiswa Indonesia). Kapan ada KDI (Kredit Dosen Indonesia). Semoga ini menjadi bahan pemikiran yang berkompeten untuk ikut mencerdaskan bangsa.

Untuk penulisan buku-buku ilmiah karya Indonesia sendiri masih perlu digalakkan. Kiranya bisa dengan menterjemahkan buku-buku teks ke dalam bahasa Indonesia, lalu dikasih ajinomoto sedikit tambah gula biar cocok dengan selera kita, jadilah buku ilmiah yang mudah dicerna mahasiswa kita. Maklum Bahasa Inggris sebagian besar mahasiswa kita tidak bisa bunyi, meskipun sudah dipelajari sejak SMP.

Tulis menulis seperti itu memang tidak setiap sarjana sanggup. Soal mampu dapat dimungkinkannya. Sebab soal tulis menulis ini kecuali memang bakat juga dapat dipelajari asal ada kemauan. Disamping itu memang ada salah satu faktor penghambat tulis menulis ini. Adanya imbalan jasa yang sering diragukan kurang memadai. Tiap penerbit berbeda dalam memberikan sekedar uang ganti kertas. Ingat seorang penulis perlu rokok, kopi, mencari literatur, transportasi ke sana ke mari cari buku.

Mengingat yang demikian itu, maka tak heran kalau sarjana-sarjana kita pilih proyek atau membekali kuliah di Perguruan Tinggi Swasta. Lumayan banyak mengajar sekian kali dalam satu bulan kali sekira PTS. Dari pada menulis buku, rokok habis, kopi

es, imbalan dari penerbit tak kunjung datang. Kata-nya buku yang ditulisnya tidak laku. Padahal di toko-ko buku sudah habis. Lebih dongkol lagi kalau bu-ku itu dicetak ulang sekian ribu eksemplar, sang pe-ulis tak diberi tahu.

Lingkungan Membaca

Merupakan suatu anugerah tersendiri bagi ma-usia, bahwa Allah telah mengisyaratkan pada ma-usia untuk selalu membaca dan belajar. Sungguh spat wahyu pertama yang diturunkan kepada Rasul-nya itu berisi anjuran untuk **MEMBACA**. Membaca bukan sekedar melek huruf. Tetapi pengertian ini le-bih luas lagi. Membaca keadaan, ingin mengetahui situasi. Selidiki rahasia alam, pelajari keadaan se-itar. Itulah arti membaca yang lebih luas.

Dalam ayat berikutnya Allah pun mengisyarat-kan untuk membaca proses kejadian manusia itu sendiri. Jelas kita diperintahkan untuk selalu belajar, melakukan penyelidikan, mengadakan percobaan, survei, 'njajah desa milang kori'. Kondisi semacam ini akan tercapai, lebih dahulu harus melek huruf. Kemudian akan dapat diciptakan suasana kebiasaan membaca.

Untuk mencapai **reading society**/masyarakat membaca, kiranya dapat ditempuh melalui beberapa je-ri yang antara lain melalui :

Jalur keluarga

Ayah dan ibu yang gemar membaca, maka kebi-asaan ini akan diikuti oleh putra-putrinya. Sejak kecil kita kenalkan pada mereka bahan bacaan; koran, ma-ajalah bekas dan lain sebagainya. Tak apa koran diro-kek-robek. Toh itu akan berlangsung beberapa kali aja. Apabila telah besar sedikit, mereka senang corat-coret. Biarkan mereka berbuat demikian. Ja-ngan dilarang. Tetapi mereka itu perlu pengarahan.

Anak kecil mencoret dinding, lantai, almari, me-ja tulis, bukan salah mereka. Tetapi akibat kelengah-an orang tua. Berikan papan tulis dan kapur kepada mereka. Biarkan mereka corat-coret di sana sepuas-uasnya. Dengan demikian mereka tidak akan mengotori tembok dan lantai. Yang penting sejak ke-awal harus sudah ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua. Orang tua harus bisa memberikan contoh gemar membaca dan memilih bacaan yang sehat ba-gi putra-putrinya.

Jalur pendidikan formal

Di sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi kita telah berdiri perpustakaan. Tetapi kenyataannya

belum tercipta suasana gemar membaca. Para siswa /mahasiswa belum memanfaatkan perpustakaan se-kolah semaksimal mungkin. Alangkah baiknya kalau guru maupun dosen bisa memberikan tugas pada anak didiknya untuk membaca buku tertentu dari bab sekian sampai bab sekian. Kemudian salah se-orang diminta untuk menceritakan apa yang diba-ca dimuka klas. Dengan demikian mereka akan ber-usaha untuk membaca buku itu.

Bisa pula mereka diwajibkan membuat paper dalam mata kuliah yang diasuhnya. Di sana harus di-cantumkan sekian daftar buku sebagai referensinya. Kiranya masih banyak cara-cara yang bisa ditempuh untuk menggiring mahasiswa untuk memperguna-kan perpustakaan semaksimal mungkin. Siswa/ma-hasiswa sekarang perlu contoh, bukan obrolan dan manjaan.

3. Pusat kegiatan

Pusat-pusat kegiatan seperti panti, tempat lati-han bela diri, tempat-tempat 'thangkringan' anak-anak muda perlu disediakan bacaan. Meskipun ha-nya majalah ringan dan koran. Mungkin mereka tak sempat baca di rumah, atau memang kebetulan tidak langganan koran/majalah itu. Cara begini lambat laun akan ikut menciptakan situasi gemar membaca pada sebagian anggota masyarakat.

4. Tempat-tempat ibadah

Alangkah idealnya apabila tempat-tempat ibadah seperti masjid, mushola, gereja ada vihara dileng-kapi sejumlah literatur. Tentunya literatur yang ber-kaitan dengan pendidikan moral dan agama. Sesu-dah maupun sebelum melaksanakan peribadatan, mereka akan dapat membaca-baca buku-buku di si-tu. Ini kiranya akan lebih manfaat dari pada duduk-duduk ngobrol 'ngrasani' tetangga.

Buku-bukunya kiranya untuk sementara dapat dipinjam dari tokoh-tokoh keagamaan sekitar itu. Asal dijaga keselamatannya saja, tentunya diper-bolehkan. Sebab buku yang dibaca orang lain, maka yang empunya akan dapat kebaikan juga. Meminjam-kan buku kepada orang lain, ini sudah bisa dibilang membantu pemerintah untuk mencerdaskan bangsa. Mengapa pola ini tidak dimulai sejak kini?. Kiranya belum terlambat untuk memulai langkah ini. Ada be-berapa tempat ibadah yang telah mencoba langkah ini, tetapi kandas di tengah jalan. Buku-bukunya **ngluyur** entah kemana perginya. Ini lantaran tidak di-tangani dengan serius dan tidak ada tenaga yang mampu bidang perbukuan ini.●

Jasa Perpustakaan Perguruan Tinggi Dilihat dari sudut Pemakai *

Oleh : Soerjono Soekanto

Di kalangan sivitas akademika, terutama maha-siswa dan staf pengajar, perpustakaan merupakan salah satu sumber ilmu pengetahuan. Bahan pustaka yang lazimnya disebut data sekunder biasanya dapat diperoleh di perpustakaan. Akan tetapi perlu diakui bahwa dalam mencari bahan pustaka, seseorang per-lu mengetahui seluk beluk perpustakaan tersebut sebagai tempat terhimpunnya data sekunder. Penge-tahuan tentang seluk beluk perpustakaan akan mem-bantu mahasiswa, dosen maupun pihak lainnya un-tuk menghemat waktu, tenaga maupun biaya.

Kebanyakan orang menganggap bahwa perpus-takaan hanyalah merupakan tempat terkumpulnya buku-buku atau bahan tertulis lainnya. Perpustaka-an dianggapnya sebagai suatu "gudang" bahan-bahan pustaka. Bahkan seringkali perpustakaan diang-gap sebagai tempat berkumpulnya kalangan "kutu buku". Padahal, sebagaimana telah disinggung di-muka, perpustakaan sebenarnya merupakan "gu-dang" ilmu pengetahuan, baik secara langsung mau-pun tidak langsung.

Tulisan ini akan menyoroti sedikit masalah jasa